

## Kajian Nilai Sosio Religius Pada Upacara *Pattidāna* Masyarakat Buddha

Manggala Wiriya Tantra <sup>1</sup>, Septiana Dwiputri Maharani <sup>2</sup>

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta<sup>1,2</sup>

[manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id](mailto:manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id) <sup>1</sup>, [septiana.dm@ugm.ac.id](mailto:septiana.dm@ugm.ac.id) <sup>2</sup>

---

### Abstract

---

#### Keywords:

axiology, socio-religious, *pattidāna* ceremony, buddhist tradition

---

The death commemoration ceremony or *pattidāna* in Buddhism is a ceremony that has been carried out for generations by Buddhists, it is very interesting to research so that it can reveal its socio-religious values. The qualitative approach used in this research is phenomenology, considering that this research examines religious phenomena descriptively. There are two sources of data in this research, namely primary data sources obtained through interviews with the Buddhist community in Selorejo Village, Ngunut District, Tulungagung Regency. The results of this research reveal that the *Pattidāna* ceremony contains several socio-religious values, including social values, religious moderation values and spiritual values. Social values are reflected in joint efforts in preparing food, drinks and various types of offerings voluntarily. The value of religious moderation can be seen in the neighbors and relatives who come to help with the *pattidāna* prayer process, not only Buddhists, but also from various religions including Islam, Christianity and Catholicism. Spiritual values appear during the preparation, implementation and after completion of the *pattidāna* ceremony, giving rise to a strong belief that the power of the good deeds that have been carried out provide happiness in itself which is actually part of spiritual maturity.

---

---

### Abstrak

---

#### Kata Kunci:

aksiologi, sosio religius, upacara *pattidāna*, tradisi buddhis

---

Upacara peringatan kematian atau *pattidāna* dalam agama Buddha merupakan upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh umat Buddha, sangat menarik untuk diteliti sehingga dapat mengungkap nilai sosio religiusnya. Pendekatan yang kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi, mengingat penelitian ini mengkaji fenomena agama secara deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara masyarakat Buddha Desa Selorejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara *pattidāna* mengandung beberapa nilai sosio religius antara lain nilai sosial, nilai moderasi beragama dan nilai spiritual. Nilai sosial yang tercermin pada upaya bersama-sama dalam menyiapkan makanan, minuman dan berbagai jenis sajian secara sukarela. Nilai moderasi beragama tampak pada tetangga dan saudara yang datang membantu proses upacara *pattidāna* tidak hanya beragama Buddha saja, melainkan terdiri dari berbagai agama di antaranya Islam,

Kristen, dan Katolik. Nilai spritiual nampak pada saat persiapan, pelaksanaan dan setelah selesai upacara *pattidāna* menimbulkan keyakinan yang kuat bahwa kekuatan perbuatan baik yang telah dilakukan memberikan kebahagiaan tersendiri yang sesungguhnya bagian dari kematangan spiritual.

---

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, bahasa, kebudayaan dan tradisi yang unik. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara (Santoso, 1989).

Tradisi merupakan bagian dari kekayaan Indonesia. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat sejak dahulu masih banyak yang dilestarikan, misalnya pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara tersebut semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia (Amin, 2000). Upacara atau ritual juga erat kaitannya dengan budaya dan agama. Ritual secara etimologi berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Ritual merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004). Ritual merupakan salah satu kebudayaan yaitu pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman serta melahirkan tingkah laku sosial. Setiap upacara atau ritual kebudayaan maupun keagamaan diyakini masyarakat memiliki nilai filosofis yang kental dan tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat,

salah satunya tentang upacara hari kematian. Upacara atau ritual hari kematian terdapat di berbagai agama dengan meyakini nilai-nilai filosofis di dalamnya, tak terkecuali agama Buddha.

Agama Buddha memiliki ritual untuk memperingati hari kematian bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual atau upacara tersebut dikenal dengan istilah *pattidāna*. *Pattidāna* merupakan tradisi turun-temurun yang telah dilakukan sejak Sang Buddha Gautama masih hidup yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Buddha. Salah satu komunitas masyarakat Buddha yang hingga kini melestarikan tradisi *pattidāna* adalah masyarakat Buddha di desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Praktik tradisi *pattidāna* di wilayah tersebut memiliki keunikan tersendiri, salah satunya tak hanya melibatkan pemeluk agama Buddha saja, melainkan melibatkan agama lain. Pelestarian tradisi *pattidāna* di wilayah tersebut sayangnya belum diteliti dan diungkap kepada publik, khususnya mengkaji nilai sosio religiusnya. Mengingat penting dan mendesaknya publikasi akan kajian sosio religius upacara *pattidāna* ini, peneliti sangat tertarik untuk menuliskannya pada artikel ilmiah ini.

Kajian mengenai upacara kematian telah dilakukan, seperti halnya penelitian tentang nilai-nilai filosofis upacara hari kematian dalam tradisi Jawa ditinjau dari perspektif sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi nilai-nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari perspektif sosial. Akulturasi nilai-nilai filosofis budaya Jawa berkembang dalam upacara hari kematian ditinjau dari aspek sosial yang ada di desa Air Banai kecamatan Hulu Palik kabupaten Bengkulu Utara merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif di mana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghaib), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Air Banai. Kepercayaan ini sifatnya turun-temurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Proses dalam tradisi memperingati hari kematian sebagian masyarakat Air Banai menyiapkan sesajen berupa: bunga tujuh rupa, minuman, kemenyan/rokok, bubur merah dan putih, kemudian disajikan dikamar orang yang meninggal (Satimin et al., 2021).

Penelitian lainnya yang mengkaji makna terkait dengan ritual kematian adalah Ritual *Saung Ta'a* Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Ritual adat *saung ta'a* ini tidak sembarang orang yang membawakannya, hanyalah para tua adat yang mampu membawakan ritual adat *saung ta'a* tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Bea Ngencung jika tidak menjalankan ritual adat *saung ta'a* maka akan mendatangkan mala petaka di keluarga atau mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena, itu adat-istiadat masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat Bea Ngencung. Karena bagi masyarakat ritual adat itu sangat penting maknanya bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup, jadi masyarakat sangat mematuhi apapun yang selalu berkaitan dengan adat-istiadat Manggarai. Makna yang terkandung dalam

ritual *saung ta'a* adalah sebagai acara perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang di tinggalkan sehingga keluarganya yang di tinggal tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan mereka dapat melaksanakan segala aktivitas mereka seperti semula, serta jiwa dari orang yang meninggal akan pergi dengan tenang dan dipercaya pada hari itu juga jiwa/arwah orang yang meninggal pergi menghadap Allah Sang Maha Kuasa (Gonar et al., 2021).

Upacara peringatan kematian atau *pattidāna* dalam agama Buddha merupakan upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh umat Buddha, sangat menarik untuk diteliti sehingga dapat mengungkap nilai sosio religiusnya. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu, 1) proses upacara *pattidāna*, 2) manfaat upacara *pattidāna*, dan 3) nilai sosio religius upacara *pattidāna*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, mengingat penelitian ini membahas tentang upacara *pattidāna* di Desa Selorejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, yakni secara umum penelitian erat kaitannya dengan agama, tradisi dan kebudayaan. Pendekatan yang kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi, mengingat penelitian ini mengkaji fenomena agama secara deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara masyarakat Buddha Desa Selorejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Sumber data penelitian sekunder diperoleh melalui hasil publikasi penelitian di jurnal ilmiah, teks kitab suci Tri Pitaka dan buku yang berkaitan dengan upacara *pattidāna* untuk mengungkap nilai sosio religiusnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi literatur. Pengumpulan data untuk mendapatkan data yang akurat menggunakan *purposive sampling* yang artinya menunjuk langsung responden yang mengetahui upacara *pattidāna* di Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat tulis, perekam, dan kamera sebagai pendukung penelitian. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tentang upacara *pattidāna*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan kajian filosofis pelimpahan jasa merupakan wujud bakti terhadap keluarga yang telah meninggal dunia dengan cara menyalurkan jasa kebajikan. Dalam kamus bahasa Pali arti *pattidāna* adalah berdana dengan cara pelimpahan jasa (Anton, 2009). Hal ini selaras dengan penjelasan Sang Buddha Gautama ke putra perumah tangga bernama Sigalaka tentang kewajiban seorang putra kepada ayah dan ibunya. Ada lima cara bagi seorang putra untuk melayani ibu dan

ayahnya sebagai arah timur, yakni setelah anak disokong orang tua maka, selayaknya harus menyokong orang tua; harus melakukan tugas-tugas orang tua; harus menjaga tradisi keluarga; akan berharga bagi silsilah keluarga; setelah orang tua meninggal dunia, maka akan membagikan persembahan mewakili orang tua (Walshe, 2009).

Kitab Suci Tri Pitaka bagian Anggutara Nikaya 11.4 sebagaimana dijelaskan oleh Sang Buddha Gautama bahwa terdapat empat lapangan yang utama untuk menanam jasa kebajikan, yang pertama adalah para Buddha, yang kedua adalah para Arahat (orang mencapai kesucian), yang ketiga adalah Ibu dan terakhir adalah ayah. Empat tempat sebagai ladang untuk berbuat kebajikan dituliskan salah satunya ibu dan ayah yang tidak lain adalah orang tua. Ibu dan ayah menjadi sosok yang sangat tepat untuk berbuat kebaikan karena orang tua telah melahirkan dan merawat anak-anak hingga tumbuh dengan sehat. Orang tua selalu memberikan segala keperluan yang dibutuhkan oleh anaknya. Mengetahui hal tersebut, sebagai seorang anak seharusnya menjaga orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan tidak menyakiti baik secara fisik dan psikis. *Pattidāna* termasuk dalam suatu perbuatan berjasa (*puññakiriya-vatthu*) yang dimaknai sebagai melimpahkan jasa kebajikan (*pattidāna*) (Wiryanto, 2021).

Menurut hasil wawancara dengan Suyoto menyatakan bahwa latar belakang filosofis *pattidāna* adalah melimpahkan jasa kebajikan kepada leluhur yang telah meninggal agar leluhur merasakan kebahagiaan, khususnya leluhur yang terlahir kembali di alam rendah yang menderita (Suyoto, 2023).

#### 1. Proses Upacara *Pattidāna*

Pelaksanaan upacara *pattidāna* di Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung diawali dengan menyiapkan makanan yang akan dibagikan kepada umat yang datang membacakan doa di rumah keluarga leluhur yang akan mengadakan upacara *pattidāna*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suharlina, makanan yang akan dibagikan kepada tamu yang datang untuk mendoakan disiapkan oleh keluarga dan dibantu oleh tetangga sekitar yang tidak hanya terdiri dari umat Buddha saja, melainkan ada umat Islam, Katolik dan Kristen (Suharlina, 2023). Tetangga sekitar membantu menyiapkan semua menu yang akan disajikan kepada tamu yang datang pada saat upacara *pattidāna*, bahkan satu atau dua hari sebelumnya tetangga sekitar telah datang membantu. Makanan yang disiapkan biasanya terdiri dari nasi, lauk pauk, berbagai jenis makanan, camilan dan minuman yang dimasak secara gotong royong. Tetangga dan saudara juga membawa bahan makanan seperti beras, gula, dan jenis makanan lainnya dengan sukarela.

Pelaksanaan upacara *pattidāna* biasa dilakukan di rumah keluarga mendiang atau leluhur, hal ini sesuai dengan filosofis dalam Tirokuda Sutta, Khuddakanikaya, Khuddakapatha, Kitab Suci Tripitaka bahwa para mendiang akan datang ke rumah, berdiri di luar dinding rumah, di perempatan jalan, di pertigaan jalan dan di dekat daun pintu. Secara lengkap berikut ini adalah uraian Tirokuda Sutta (Dhammadhiro, 2005):

1. *Tirokuddesu titthanti, sandhisañghātakesu ca,  
dvārabāhāsu titthanti, āgantvāna sakam gharam*  
artinya:

Para mendiang datang ke rumah mereka masing-masing, berdiri di luar dinding rumah, di perempatan jalan, di pertigaan jalan dan di dekat daun pintu.

2. *Pahute annapanāmi, khajjabhojje uppatthite  
na tesam koci sarati, sattanam kammappaccaya*  
artinya:

Ketika makanan, minuman, camilan, dan panganan yang banyak disiapkan oleh para sanak keluarga, tiada seorang pun mengingat para mendiang karena (kegelapan) perbuatannya.

3. *Evam dadanti nātīnam, ye honti anukampakā  
sucim panītam kālena, kappi yam panabhojam  
Idam vo nātīnam hotu, sukhitā hontu nātayo*  
artinya:

Para penyokong memberikan minuman dan makanan yang bersih, lembut dan sesuai waktunya dengan bertekad demikian, Semoga pemberian ini melimpah kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Semoga mereka berbahagia.

4. *Te ca tattha samāgantvā, nātīpetā samāgatā  
Pahute annapānamhi, sakkaccam anumodare*  
artinya:

Dan, para leluhur yang telah tiada berkumpul di sana di saat ada banyak makanan dan minuman, turut bersukacita dengan penuh penghargaan, bahwa,

5. *Ciram jivantu no nātī, yesam hetu labhāmase  
Amhākanca katā pūjā, dāyakā ca anipphalā*  
artinya:

Semoga sanak keluarga, setelah memberi kami kesejahteraan ini, berumur panjang. Puja telah mereka lakukan kepada kami. Dan, mereka para pemberi pun bukannya tak mengenyam buahnya.

6. *Na hi tattha kasi atthi, gorakkh'ettha na vijjati  
Vāñijjā tādīsā n'atthi, Hirāññena kayakkayam  
Ito dinnena yāpentī, Petā kālakatā tahim*  
artinya:

Di alam peta itu tidak ada pertanian, tidak ada juga peternakan; tidak ada perdagangan seperti itu, tidak ada pula jual beli dengan uang perak. Mereka yang telah meninggal, meneruskan kehidupannya di alam peta itu dengan persembahan yang diberikan oleh sanak keluarganya dari alam manusia ini.

7. *Unname udakam vaññam, Yathā ninnam pavattati  
Evam eva ito dinnam, Petānam upakappati*  
artinya:

Sebagaimana air hujan yang turun di dataran tinggi tinggalir ke tempat yang rendah; demikianlah persembahan yang disampaikan oleh sanak keluarga dari alam manusia akan menuju ke para mendiang.

8. *Yathā varivahā pūrā, paripūrenti sàgaram  
Evam eva ito dinnam, petānam upakappati*

artinya:

Sebagaimana sungai yang meluap airnya akan mengalir memenuhi lautan; demikianlah persembahan yang disampaikan oleh sanak keluarga dari alam manusia akan menuju ke para mendiang.

9. *Adàsi me, akàsi me, Ñàtimittà sakhà ca me*  
*Petānam dakkhiṇa dajjà, Pubbe katam anussaram*

artinya:

Orang yang mengenang budi yang mereka lakukan di waktu lampau bahwa, Ia memberi ini kepadaku, Ia melakukan hal ini untukku, Ia adalah kerabatku, sahabatku, temanku, patut memberikan persembahan dana kepada mereka yang telah meninggal.

10. *Na hi ruṇṇam vā soko vā, Yà cañña paridevanā*  
*Na tam petanamattaya, Evaṃ tiṭṭhanti ñātayo*

artinya:

Tangisan, kesedihan, atau pun ratapan lainnya tidak perlu dilakukan, karena tangisan dan sebagainya itu tiada guna bagi mereka yang telah meninggal. Demikianlah kebiasaan para sanak keluarga.

11. *Ayañ ca kho dakkhiṇā, Dinnā sañghamhi supatiññhitā*  
*Dāgharattam hitay'assa, Thānaso upakappati*

artinya:

Persembahan yang telah dihaturkan ini, yang disajikan dengan baik kepada Sangha, akan segera memberi manfaat bagi mendiang itu sepanjang waktu yang lama.

12. *So ñàtidhammo ca ayaṃ nidassito, Petāna pūjā ca katā ulārā*  
*Balañca bhikkhānamanuppadinnaṃ,*  
*Tumhehi puññaṃ pasutaṃ anappakanti.*

artinya:

Kebajikan demi sanak keluarga ini telah Anda tunjukkan. Puja besar telah Anda lakukan demi para sanak keluarga yang telah tiada. Dan, kekuatan tubuh para bhikkhu pun telah anda dukung. Dengan demikian, kebajikan yang tidak sedikit telah Anda upayakan.

Makna tersirat dari Tirokuda Sutta adalah pelimpahan jasa yang disebut juga sebagai *pattidāna* memiliki arti yang sangat dalam, yaitu anggota keluarga memiliki kesempatan melakukan kebajikan dan leluhur yang telah meninggal dapat menerima manfaatnya. Pelimpahan jasa (*pattidāna*) memberikan dampak positif bagi pihak keluarga maupun bagi leluhur yang telah meninggal dunia.

Tradisi *pattidāna* atau pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal di Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Menurut hasil wawancara dengan tokoh umat Buddha setempat yakni Rajab, menyampaikan bahwa tradisi *pattidāna* dilakukan pada waktu hari ke-satu sampai hari ke-tujuh berturut-turut, peringatan 49 hari kematian, peringatan 100 hari kematian, peringatan 1 tahun kematian, peringatan 2 tahun kematian dan peringatan 1000 hari kematian (Rajab, 2023). Lebih lanjut Rajab menambahkan, sanak keluarga juga menyiapkan sarana puja, antara lain menyiapkan altar yang

terdiri dari patung Buddha dengan memberikan beberapa persembahan, seperti lilin, dupa, bunga, buah dan air.

Selanjutnya prosesi akhir dari upacara *pattidāna* adalah pembacayaan paritta (ayat suci) *pattidāna*. Paritta *pattidāna* secara lengkap berbunyi sebagai berikut:

- 1) *Puññassidāni katassa Yānaññāni katāni me Tesañca bhāgino hontu Sattānantāppamāṇaka.*  
artinya:  
Semoga jasa-jasa yang kuperbuat kini atau di waktu lain diterima oleh semua makhluk di sini tak terbatas, tak ternilai.
- 2) *Ye piyā guṇavantā ca Mayham mātā-pitādayo Diṭṭhā me cāpyadiṭṭhā vā Aññe majjhatta-verino;*  
artinya:  
Mereka yang kukasihi serta berbudi luhur, seperti ayah dan ibu yang terlihat dan tidak terlihat yang bersikap netral atau bermusuhan.
- 3) *Sattā tiṭṭhanti lokasmim Te-bhum mā catu-yonikā Pañceka-catuvokārā Samsarantā bhavābhavā*  
artinya:  
Makhluk-makhluk yang berada di alam semesta di tiga alam, empat jenis kelahiran terdiri dari lima, satu atau empat bagian mengembara di alam-alam besar kecil.
- 4) *Ñātām ye pattidānam-me Anumodantu te sayam Ye cimam nappajānanti Devā tesam nivedayum.*  
artinya:  
Semoga dengan persembahan jasanya ini setelah mengetahui mereka bergembira, dan kepada mereka yang tidak mengetahui semoga para dewa memberitakannya.
- 5) *Mayā dinnāna-puññānam Anumodana-hetunā Sabbe sattā sadā hontu Averā sukha-jīvino*  
artinya:  
Berkat jasa-jasa yang kupersembahkan ini yang membawa kegembiraan, semoga semua makhluk selamanya hidup bahagia, bebas dari kebencian.
- 6) *Khemappadañca pappontu Tesāsā sijnhatam subhā.*  
artinya:  
Semoga mereka mendapatkan jalan kedamaian, semoga cita-cita luhur mereka tercapai (Dhammadhiro, 2005).

Ayat suci *pattidāna* merupakan intisari dari upacara pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Sebagai simbol kebajikan yang dilimpahkan oleh sanak keluarga kepada para leluhur, perwakilan keluarga menuangkan segelas air putih ke gelas kosong (Rajab, 2023). Penuangan segelas air putih ke gelas kosong memiliki nilai bahwa jasa kebajikan yang telah dilakukan oleh sanak keluarga di atasnamakan kepada para leluhur sehingga para leluhur dapat menerima buah kebajikan, yaitu kebahagiaan. Para leluhur yang dimaksud bukan saja ayah maupun ibu, namun para sanak keluarga yang telah meninggal dunia, para kerabat yang telah meninggal dunia, bahkan bisa dilakukan untuk siapa saja. Nilai filosofis pada upacara *pattidāna* menunjukkan



wujud cinta kasih kepada semua makhluk yang universal, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan budaya.

## 2. Manfaat Upacara *Pattidāna*

Sang Buddha menjelaskan bahwa hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal adalah melakukan tindakan jasa dan melimpahkan jasa yang telah diperoleh ini. Pelimpahan jasa atau dalam bahasa pali sering disebut dengan *pattidāna* merupakan hal yang tidak asing lagi dilakukan di kalangan masyarakat Buddha. Tradisi penyaluran jasa sering disalah mengerti oleh sebagian orang sebagai suatu ajaran yang bertentangan dengan alasan kamma yang merumuskan bahwa semua makhluk memiliki dan mewarisi perbuatannya masing-masing. Dalam kenyataan yang sebenarnya, penyaluran jasa tidaklah menyimpang dari hukum kamma. Sebab, penyaluran jasa bukanlah seperti halnya mentranfer sejumlah uang simpanan di bank ke dalam rekening orang lain, yang berarti berkurangnya jumlah uang dalam rekening sendiri dan sebaliknya bertambahnya rekening orang lain.

Penyaluran jasa semata-mata merupakan suatu cara untuk membuka peluang bagi orang lain agar berbuat kebajikan sendiri dengan merasa ikut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan oleh orang yang menyalurkan jasa kepada dirinya. Kalau tidak tahu-menahu tentang adanya jasa kebajikan yang disalurkan oleh orang lain kepada dirinya atau tidak ikut berbahagia atas semua itu, suatu makhluk tidak akan memperoleh bagian apa pun. Pada pihak lain, seseorang yang menyalurkan jasa kebajikan berarti melipat-gandakan jasa kebajikannya sendiri, entah orang lain yang dituju dapat menerima dan memanfaatkan jasa kebajikannya ataupun tidak. Mengapa suatu jasa kebajikan dapat berlipat-ganda dengan disalurkan kepada orang lain, alasannya adalah bahwa selain telah berbuat jasa kebajikan itu sendiri, seseorang berarti melakukan suatu kebajikan lain lagi, yaitu berniat atau berkehendak agar makhluk lain juga berbuat kebajikan. Penyaluran jasa kebajikan dapatlah diibaratkan seperti penyulutan api ke lentera-lentera lain yang bukanlah menyuramkan, melainkan justru memperterang cahaya itu sendiri.

Pelimpahan jasa bagi orang meninggal didasarkan pada kepercayaan bahwa pada kematian seseorang perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukannya menentukan di alam mana ia akan terlahir kembali. Makhluk yang terlahir di alam yang lebih rendah tidak dapat melakukan jasa kebajikan baru dan mereka hidup dengan jasa yang diperoleh dari dunia ini. Ketika orang yang meninggal mengetahui bahwa sanak keluarganya melakukan perbuatan baik maka diharapkan ia menjadi gembira, dan kebahagiaan ini membebaskannya dari penderitaan, inilah sejatinya manfaat *pattidāna* atau pelimpahan jasa kepada leluhur. *Pattidāna* adalah kegiatan berdana dengan cara

pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal dunia (Widiyanto, 2011). Apabila dirinci maka terdapat beberapa manfaat *pattidāna*, yaitu (1) upacara *pattidāna* memberikan motivasi kepada sanak keluarga untuk berbuat baik terlebih dahulu, mengingat *pattidāna* intisarinya adalah melimpahkan jasa dari kebaikan yang telah berbuat, (2) upacara *pattidāna* memberikan rasa kebahagiaan kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia, terutama yang terlahir kembali di alam rendah (peta), dan (3) upacara *pattidāna* akan memberikan dampak kebahagiaan tersendiri bagi sanak keluarga dan secara otomatis akan menimbun karma baik atau kebajikan di kehidupan mendatang.

### 3. Refleksi Kritis Terhadap Nilai Sosio Religius Pada *Pattidāna*

Berdasarkan paparan data dan hasil refleksi kritis atas kajian upacara *pattidāna*, peneliti menemukan nilai sosio religius yang antara lain adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Sosial

Hidup di dunia hakikatnya tidak dapat hidup sendiri, namun selalu memerlukan bantuan dari orang lain (Supardan, 2011). Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui upacara *pattidāna* masyarakat dapat mempererat nilai sosial yang tercermin pada upaya bersama-sama dalam menyiapkan makanan, minuman dan berbagai jenis sajian secara sukarela. Selain itu tetangga yang berdatangan juga membawa bahan-bahan makanan untuk diberikan kepada sanak keluarga yang sedang mengadakan upacara *pattidāna* dengan sukarela.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari ekosistem yang mendukungnya, salah satunya pertemanan yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan akan selalu memperhatikan kebutuhan sesamanya, keperluannya, dan sedapat mungkin membagi keuntungan kepada sesamanya (Ghazali, 2011). Implikasi upacara *pattidāna* juga memperkuat solidaritas, di antaranya: (1) Umat Buddha dapat mempunyai perasaan empati untuk melakukan tradisi *pattidāna* dan membantu mendoakan leluhur yang telah meninggal; (2) Dapat membentuk ikatan kekeluargaan menjadi lebih akrab dan solid; (3) Saling mengingatkan dan memberikan motivasi kepada umat Buddha untuk memahami dan melakukan *pattidāna* yang benar sesuai dengan ajaran Buddha; dan (4) Dapat memberikan pengaruh dan pandangan benar bagi umat Buddha untuk selalu melakukan praktik *pattidāna*/pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal (Sriyani et al., 2020).

#### b. Nilai Moderasi Beragama

Kehidupan masyarakat akan tentram dan damai apabila masyarakatnya mengimplementasikan moderasi beragama. Moderasi dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan pratik beragama (Saifuddin, 2019). Pada proses persiapan upacara *pattidāna* di Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung nampak nilai moderasi beragama yang sangat kental.

Tetangga dan saudara yang datang membantu proses upacara *pattidāna* tidak hanya beragama Buddha saja, melainkan terdiri dari berbagai agama diantaranya islam, kristen, dan katolik. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *pattidāna* mengejawantahkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busro, 2019).

c. Nilai Spiritual

Kehidupan beragama tidak pernah terlepas dari nilai spiritual. Spiritualitas pada upacara *pattidāna* terletak pada nilai kebajikan yang menjadi kunci utama dalam melaksanakan upacara ini. Kebajikan menjadi inspirasi bagi orang lain maupun makhluk lain dalam hal ini para leluhur yang telah meninggal dunia agar dapat merasakan kebahagiaan melalui pelimpahan jasa. *Pattidāna* juga diartikan sebagai memberikan inspirasi kebajikan/kebahagiaan bagi makhluk lain (Vidyasena, 2009).

Selain itu pada saat persiapan, pelaksanaan dan setelah selesai upacara *pattidāna* menimbulkan keyakinan yang kuat bahwa kekuatan perbuatan baik yang telah dilakukan memberikan kebahagiaan tersendiri yang sesungguhnya bagian dari kematangan spiritual. Umat Buddha ada kesadaran dalam melakukan *pattidāna* dan didukung oleh teman-teman yang mengajak berbuat baik (Ningsih, 2018).

## Kesimpulan

Upacara *pattidāna* di Desa Selorejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dilaksanakan pada waktu hari ke-satu sampai hari ke-tujuh berturut-turut, peringatan 49 hari kematian, peringatan 100 hari kematian, peringatan 1 tahun kematian, peringatan 2 tahun kematian dan peringatan 1000 hari kematian. beberapa manfaat *pattidāna*, yaitu (1) upacara *pattidāna* memberikan motivasi kepada sanak keluarga untuk berbuat baik terlebih dahulu, mengingat *pattidāna* intisarinya adalah melimpahkan jasa dari kebaikan yang telah berbuat, (2) upacara *pattidāna* memberikan rasa kebahagiaan kepada para

leluhur yang sudah meninggal dunia, terutama yang terlahir kembali di alam rendah (peta), dan (3) upacara *pattidāna* akan memberikan dampak kebahagiaan tersendiri bagi sanak keluarga dan secara otomatis akan menimbun karma baik atau kebajikan di kehidupan mendatang. Nilai sosio religius yang terkandung dalam upacara *pattidāna* antara lain nilai sosial, nilai moderasi beragama dan nilai spiritual.

## Daftar Pustaka

- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anton, V. N. (2009). *Dhamma Dana Para Dharmaduta* (W. Y. Wijaya (ed.)). Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Busro. (2019). Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 10.
- Dhammadhiro. (2005). *Paritta Suci*. Tangerang: Yayasan Sangha Theravada Indonesia.
- Ghazali. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” dalam Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Ningsih, A. F. (2018). Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. In *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* (Vol. 13, Issue 2, p. 179). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-03>
- Rajab. (2023). *Wawancara, 30 Oktober*.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Santoso, S. B. (1989). *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *Dawuh*, 2(2), 61–68.
- Situmorang, B. A. (2004). *Proses Upacara Ritual*. Surabaya: Paramita.
- Sriyani, D. A., Yatno, T., & Dewi, M. P. (2020). Implikasi Tradisi Pattidana Pada Solidaritas Umat Buddha Di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 88–103.  
<https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.113>
- Suharlina. (2023). *Wawancara. 29 Oktober*.

- Supardan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyoto. (2023). *Hasil Wawancara. 28 Oktober*.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Gru.
- Vidyasena. (2009). Yogyakarta: *Dhamma Dana Para Dhammaduta*.
- Walshe, M. (2009). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dāgha Nikāya*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Widiyanto, T. (2011). *Pattidana: Jalan Membebaskan Leluhur Dari Alam Menderita*. Yogyakarta: Vihara Karangdjati.
- Wiryanto, M. (2021). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.